

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap kebutuhan dasar manusia merupakan hal yang tidak bisa ditinggalkan. Kebutuhan nutrisi, kebutuhan cairan, kebutuhan istirahat dan tidur, harus dipenuhi setiap harinya agar individu dapat merasakan kenyamanan dalam hidup. Salah satu kebutuhan yang tidak kalah pentingnya dan harus terpenuhi setiap hari adalah kebutuhan eliminasi. Setiap individu butuh untuk mengeluarkan kotoran atau sisa makanan, serta zat-zat tidak diperlukan oleh tubuh. Namun kenyamanan hanya akan terjadi jika fungsi sistem perkemihan tidak terganggu. Jika salah satu organ perkemihan mengalami gangguan fungsi maka penderita akan merasa terganggu (Nurviani, 2018)

Penyakit batu kandung kemih banyak menyebar ke seluruh dunia, di Negara-negara yang lebih maju banyak di jumpai batu kandung kemih. Insiden tahunan batu kandung kemih mencapai 2,3 kasus per 100.000 penduduk dan lebih banyak terjadi pada laki-laki dari pada perempuan dengan perbandingan 3,3 berbanding 1,3 per 100.000 penduduk. Insiden batu kandung kemih di Amerika Serikat mencapai 0,05 % sedangkan di India dan Mesir mencapai 10%-30% per tahun dengan perbandingan laki-laki : perempuan sebesar 3 : 1 sampai dengan 22 : 1. (Prihadi. dkk, 2014)

Menurut Penelitian Buntaram, dkk, 2014 di salah satu rumah sakit di medan , yaitu RSUP Haji Adam Malik, Medan, pada tahun 2011-2014 menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak menderita batu saluran kemih di bandingkan dengan perempuan. Menurut data Riskesdes pada tahun 2013 pun menyatakan bahwa dalam jumlah sampel sebanyak 722.329 menemukan prevalensi lebih tinggi pada laki-laki sebanyak 5.779 (0,8%) dibanding perempuan sebanyak 2.890 (0,4%), dengan rasio perbandingan antara laki-laki dengan perempuan adalah 2:1

Penatalaksanaan pada kasus batu kandung kemih didasarkan beberapa pertimbangan, salah satunya ada- lah ukuran dari batu tersebut. Pada kasus batu dengan ukuran besar, pengangkatan batu dengan prosedur bedah terbuka sering menjadi pilihan utama karena menjanjikan batu akan terangkat 100% . Akan

tetapi tindakan ini memberikan risiko terjadinya komplikasi pada struktur kandung kemih atau daerah sekitarnya termasuk daerah intra peritoneum. Selain itu juga menambah lama perawatan di RS serta penggunaan kateter yang lebih lama, yaitu 7 hari (Nameirakpam et al., 2016).

Berdasarkan hasil penelitian Deswanto, dkk, 2017 mengatakan bahwa tindakan litotripsi dapat direkomendasikan sebagai modalitas terapi yang efektif dan non-invasif dalam penanganan batu buli dengan angka bebas batu yang cukup baik (93,9%) dan dapat dilakukan rawat jalan setelahnya dengan komplikasi yang minimal.

Modalitas terapi pada batu buli selain operasi terbuka adalah dengan terapi endourologi. Tindakan ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu *percutaneous* dan *transurethral*. Prosedur transurethral lithotripsi atau yang biasa disebut sistoskopi litotripsi, adalah dengan memasukkan alat sistoskopi ke dalam kandung kemih melalui uretra, dan kemudian batu dihancurkan dengan alat penghancur batu berbentuk tang atau lurus (*stone punch*). Namun juga bisa menggunakan alat pemecah bertenaga tekanan udara, laser atau *ultrasound* (Deswanto et al., 2017).

Berdasarkan data Medical Record RSUD Jenderal Ahmad Yani pada bulan April 2022 didapatkan sebanyak 69 kasus urologi di ruangan operasi dan 12 diantaranya merupakan kasus Vesicolithiasis (Batu Kandung Kemih). Tindakan yang dapat dilakukan yaitu pembedahan pada kandung kemih. Tindakan ini dilakukan untuk mengangkat batu yang berada di kandung kemih. Indikasi dilakukannya pembedahan yaitu jika batu pada kandung kemih terlalu besar, terlalu keras dan penderita kesulitan berkemih melalui uretra.

Menurut data Medical Record di ruangan operasi RSUD Jenderal Ahmad Yani pada April 2022 untuk 12 kasus Vesicolithiasis yang ada, tindakan yang dilakukan diantaranya 1 kasus dengan pembedahan terbuka, 1 kasus dengan tindakan Sectio Alta, dan 10 kasus lainnya dengan tindakan Sistoskopi Litotripsi. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa di RSUD Jenderal Ahmad Yani sebagian besar penanganan vesicolithiasis menggunakan tindakan sistoskopi litotripsi yang mana pada rumah sakit lain masih belum yakin untuk melakukan sistoskopi litotripsi terutama pada batu yang berukuran lebih dari 3 cm

Dari uraian di atas maka penulis tertarik dan berusaha memahami serta mendalami kasus Vesicolithiasis dalam menerapkan asuhan keperawatan secara optimal dan mengangkat laporan akhir dengan judul "Asuhan Keperawatan Perioperatif Pasien Vesicolithiasis Dengan Tindakan Sistoskopi Litotripsi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro Tahun 2022".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam laporan tugas akhir ini adalah "Bagaimana Asuhan Keperawatan Perioperatif Pasien *Vesicolithiasis* Dengan Tindakan Sistoskopi Litotripsi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro Tahun 2022? "

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menggambarkan pelaksanaan asuhan keperawatan perioperatif dengan tindakan Sistoskopi Litotripsi atas indikasi *Vesicolithiasis* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro .

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan asuhan keperawatan pre operasi dengan tindakan Sistoskopi Litotripsi atas indikasi *Vesicolithiasis* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro.
- b. Menggambarkan asuhan keperawatan intra operasi dengan tindakan Sistoskopi Litotripsi atas indikasi *Vesicolithiasis* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro.
- c. Menggambarkan asuhan keperawatan post operasi dengan tindakan Sistoskopi Litotripsi atas indikasi *Vesicolithiasis* di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Laporan ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam menerapkan asuhan keperawatan secara komprehensif terutama dalam ruang lingkup perioperatif pada kasus *Vesicolithiasis*.

2. Manfaat Praktis

a. Perawat

Sebagai masukan dan informasi dalam melakukan asuhan keperawatan yang berhubungan dengan gambaran secara umum dan dapat membuat rencana asuhan keperawatan penanganan kasus *Vesicolithiasis*.

b. Rumah Sakit

Laporan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi rumah sakit Jenderal Ahmad Yani Metro khususnya dalam mengoptimalkan asuhan keperawatan serta peningkatan mutu dan pelayanan kesehatan dirumah sakit Jenderal Ahmad Yani Metro.

c. Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan dan informasi dalam memberikan asuhan keperawatan pada penanganan kasus Benigna Prostat Hiperplasia serta meningkatkan peranannya dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup laporan tugas akhir ini berfokus pada asuhan keperawatan perioperatif dengan tindakan Sistoskopi Litotripsi atas indikasi *Vesicolithiasis* terhadap Tn. S di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro tahun 2022. Asuhan keperawatan dilakukan mulai dari pre op di ruang rawat dan ruang operasi untuk fase intra operasi. Asuhan terdiri dari pre, intra, dan post operatif yang dilakukan pada satu orang pasien.